

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menguraikan tentang pokok bahasan yang berkaitan dengan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, penyusunan instrumen, prosedur penelitian serta teknik analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian disebut juga sebagai proses yang digunakan dalam mendapatkan data penelitian. Untuk itu pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menguji teori yang sudah ada, caranya adalah dengan meneliti variabel dan keterkaitan antar variabel dengan memanfaatkan instrumen penelitian yang telah ditetapkan, dan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan prosedur statistika. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama, maksudnya adalah untuk menguji teori yang membahas terkait bimbingan kelompok dengan teknik *Symbolic modeling* untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa. Membahas mengenai rendahnya tingkat *self-efficacy* siswa agar dapat direduksi sehingga data yang didapatkan berupa data kuantitatif pretest dan posttest.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dipakai untuk menguji bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa di SMA Sukahaji kabupaten Majalengka. Uji statistik pada pendekatan kuantitatif ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana perubahan *self-efficacy* siswa sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini memakai metode kuasi eksperimen kuasi. Eksperimen kuasi adalah percobaan dengan memberikan suatu perlakuan, mengukur dampak, unit eksperimen, tetapi tanpa menggunakan tugas acak untuk membuat perbandingan untuk menyimpulkan perubahan dari perlakuan atau intervensi yang diberikan. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa kuasi eksperimen

ini sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya. Dalam kuasi eksperimen ini memiliki dua kelompok yang akan dibandingkan yang tidak dipilih secara acak, namun berdasarkan pada kriteria tertentu. Metode ini berbeda dengan eksperimen sebenarnya, dimana pada eksperimen kuasi variabel tidak dikendalikan secara penuh, tetapi peneliti dapat mempertimbangkan variabel apa saja yang tidak bisa di kontrol, dan sumber apa saja yang ada untuk menginterpretasi hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sebab akibat dan atau untuk melihat hubungan antar dua variabel.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *non equivalent pretest posttest control group*. Dimana pada penelitian ini dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang telah diberikan pretest di awal. Selanjutnya, setelah diberikan pretest pada kelompok kontrol diberikan treatment berupa bimbingan kelompok dengan teknik symbolic modelling, dan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan sama sekali. Setelah itu, dilakukan posttest pada kedua kelompok, dan kemudian dilakukan uji statistik untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simbolik modelling dalam mengembangkan *Self-efficacy* siswa. Rancangan desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Desain Penelitian *Pretest-Posttest Non Equivalent Group*

Kelompok 1	O ₁	X	O ₂
Kelompok 2	O ₃	X ₁	O ₄

Keterangan:

Kelompok 1 : Kelompok Kontrol

Kelompok 2 : Kelompok Eksperimen

O₁ dan O₃ : pengukuran awal *Self-efficacy* siswa (*Pretest*)

O₂ dan O₄ : pengukuran akhir *Self-efficacy* siswa (*Pretest*)

X : tidak diberikan perlakuan bimbingan kelompok

X₁ : perlakuan bimbingan kelompok

3.3 Lokasi, Partisipan dan Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sukahaji yang beralamat di Jl. Raya Barat No. 29 Sukahaji, Cikalong, Kecamatan Sukahaji, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Jumlah siswa di sekolah SMA Negeri 1 Sukahaji tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 827 dan guru BK di sekolah ini berjumlah empat Orang. Siswa yang dipilih untuk dijadikan partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA.

3.3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian penelitian ini adalah siswa tingkat sekolah menengah atas. Dimana populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA di SMA Sukahaji Kabupaten Majalengka, yang berusia pada usia 15-16 tahun. Menurut Sukmadinata (2020) populasi adalah kelompok yang besar dan wilayah yang menjadi subjek penelitian. Alasan pemilihan populasi di sekolah ini dengan beberapa pertimbangan diantaranya, kepala sekolah beserta guru guru dapat menerima kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut, siswa siswi yang ada di sekolah tersebut menerima kegiatan layanan bimbingan kelompok, belum pernah ada peneliti yang mengembangkan *self-efficacy* siswa dengan teknik *symbolic modeling*, dan prestasi belajar yang sangat kurang di sekolah tersebut dibanding sekolah lain di sekitarnya.

Secara keseluruhan sebaran populasi penelitian secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

Kelas	Siswa
XI MIPA 1	31
XI MIPA 2	31
XI MIPA 3	31
XI IPS 1	35
XI IPS 2	33
XI IPS 3	35
JUMLAH	198

Kemudian untuk mewakili populasi dalam penelitian maka perlu ditentukan sampel penelitian, agar penelitian tidak perlu dilakukan kepada seluruh siswa pada populasi. Sugiyono (2010) menjelaskan sampel merupakan sebagian dari populasi dengan karakteristik yang sama dengan yang diteliti dan diyakini dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Creswell (2015) sampel yang representatif adalah sampel yang hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan ke populasi. Pada penelitian ini populasi siswa adalah seluruh siswa kelas XI MIPA di SMAN 1 Sukahaji Majalengka. Adapun dalam pengambilan sampel dilakukan dengan prosedur *purposive sampling* atau menentukan sampel dengan mempertimbangkan tertentu berdasarkan kepentingan penelitian (Creswell, 2014). Pemilihan siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Sukahaji Majalengka : 1) siswa yang di tahun sebelumnya mengalami penyesuaian pembelajaran antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka di tingkat sekolah menengah atas; 2) siswa masih mempersiapkan diri untuk meningkatkan prestasi belajar sebelum masuk ke kelas XII; 3) siswa termasuk usia remaja yang merupakan masa perkembangan identitas dan potensi yang dimilikinya; 4) siswa sudah dapat berpikir kritis, abstrak dan hipotesis. Sehingga siswa sudah dapat dipersiapkan untuk meraih prestasi belajar yang baik.

Untuk keperluan dalam menguji efektivitas program, penelitian kelompok eksperimen serta kelompok kontrol dalam penelitian ini dipilih secara acak (*random assignment*), sehingga dalam hal ini setiap subjek memiliki peluang yang sama besar untuk ditempatkan pada kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol. Perlakuan yang diberikan bersifat bimbingan sehingga menggunakan prinsip "*guidance for All*" maka dari itu, setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki self efficacy dalam belajar yang beragam, baik sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dari hasil *random assignment* yang dilakukan terpilih lah subjek yang masuk ke kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.3 Sampel Penelitian kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
Responden	Kelas	Responden	Kelas
MR	XI MIPA 3	R1	XI MIPA 3
HR	XI MIPA 1	R2	XI MIPA 2
S	XI MIPA 2	R3	XI MIPA 1
MF	XI MIPA 2	R4	XI MIPA 3
M	XI MIPA 2	R5	XI MIPA 2
R	XI MIPA 2	R6	XI MIPA 1
RR	XI MIPA 3	R7	XI MIPA 1
AP	XI MIPA 3	R8	XI MIPA 3
AG	XI MIPA 1	R9	XI MIPA 3
RS	XI MIPA 3	R10	XI MIPA 3

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2016) variabel adalah perbedaan gejala yang menjadi objek untuk diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2010) variabel penelitian adalah atribut, ciri atau nilai seseorang, objek atau kegiatan memiliki ragam tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk didalami dan berikutnya ditarik disimpulkan

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel bebas atau penyebab (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan perubahan atau yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu bimbingan kelompok menggunakan teknik *symbolic modeling* (X). Selanjutnya yang menjadi variabel terikat adalah *Self-efficacy*. Sehingga dapat dipaparkan definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut:

1. *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan prestasi tertentu. Selain itu, dalam bidang akademik *self-efficacy* dapat diartikan juga keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam menentukan tujuan atau pencapaian akademik seseorang. Dengan demikian, *self-efficacy* bukan

mengenai ukuran keterampilan yang dimiliki oleh individu namun keyakinan tentang apa yang dilakukan seseorang dalam kondisi yang berbeda dengan keterampilan apapun yang dimilikinya (Bandura et al., 1969) Secara operasional dalam mengungkap data *self-efficacy* dilakukan berdasarkan pada aspek *self-efficacy* menurut Bandura (Bandura, 1997a), yaitu: *magnitude, strength dan generality*.

- a. *Magnitude / Level* Merupakan tingkat kesulitan, merupakan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tingkat kesulitan yang dia peroleh dalam suatu permasalahan
- b. *Generality* Merupakan perilaku yang luas, yang ditunjukkan oleh individu berlandaskan atas keyakinan pada kemampuan mereka. Keyakinan tersebut tergantung pada pemahaman individu tentang kemampuannya, apakah terpaku pada aktivitas dan situasi tertentu atau pada berbagai aktivitas dan situasi yang berbeda.
- c. *Strength* besarnya kekuatan dari keyakinan siswa mengenai kemampuannya.

2. Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Symbolic modeling*

Bimbingan Kelompok merupakan layanan bimbingan konseling menggunakan dinamika kelompok sehingga setiap anggota mampu untuk berpartisipasi aktif dan saling berbagi pengalaman satu sama lain untuk mengembangkan wawasan, pemahaman, sikap dan keterampilan dalam berbagai aspek kehidupan yang diperlukannya untuk mengembangkan pemahaman diri. Bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dan juga bertujuan untuk membantu perkembangan individu agar mampu berfikir secara rasional dalam menyelesaikan permasalahannya.

Bimbingan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *symbolic modeling* merupakan sebuah komponen strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi perilaku dan seseorang (Wicaksono, 2022). Menurut Ferdiansa & Karneli (2021) teknik *symbolic modeling* adalah teknik yang digunakan untuk melatih perilaku baru pada dan memperkuat perilaku yang sudah dibentuk.

Symbolic modeling adalah suatu cara penting bagi seseorang untuk belajar bereaksi terhadap situasi tertentu dengan mengamati orang lain. Perilaku, keterampilan motorik yang kompleks, pola bicara yang kompleks dan keterampilan sosial yang baik, serta respon emosional yang berbeda terhadap rangsangan sosial lainnya dapat dipelajari melalui pengamatan melalui media. (Bandura et al., 1969)

Treatment diberikan kepada siswa melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *symbolic modeling*, yaitu memberikan penguatan dalam keyakinan diri siswa (*Self-efficacy*) dalam pencapaian akademiknya. Dengan demikian individu yang mampu dirinya sendiri maka akan menjadi pribadi yang memiliki hidup yang lebih terarah, terutama dalam bidang akademiknya.

Sehingga, siswa mempunyai keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya dalam mencapai prestasi. Bimbingan kelompok dengan teknik ini akan diterapkan untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa SMAN 1 Sukahaji kota Majalengka tahun ajaran 2022/2023.

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *symbolic modeling* diartikan sebagai pelayanan melalui rangkaian kegiatan pemberian dukungan dari peneliti sebagai pembimbing kepada siswa yang dibentuk secara kelompok, sehingga siswa mampu meningkatkan keyakinan atas kemampuannya dalam mencapai prestasi di segala kondisi. Berikut Tahapan *symbolic modeling* juga disampaikan oleh Bandura dan McClelland ada empat tahapan yaitu, melalui empat langkah yaitu atensi, retensi, reproduksi motoric, dan proses penguatan dan motivasi yang nanti akan diterapkan juga dengan tahapan bimbingan kelompok.

3.4.2 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Angket adalah alat pengumpulan data yang melibatkan pemberian pertanyaan kepada responden secara tertulis untuk ditanggapi (Sugiyono, 2010). Kuesioner menggunakan jenis pilihan jawaban yang disusun dalam skala dengan banyak tingkatan. Penelitian ini mempergunakan instrumen dari Nurbani (2019) mengenai *Academic self-efficacy*. Instrumen ini berdasarkan dimensi yang disampaikan oleh Bandura (1977) *Academic self-efficacy scale*

berdasarkan komponen dimensi *self-efficacy* diantaranya *magnitude*, *strength* dan *generality*.

3.4.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan hasil adaptasi dari teori. Kisi-kisi ini kemudian digunakan sebagai bahan pengukuran berupa pernyataan dengan alternatif jawaban. Kisi-kisi instrumen *self-efficacy* akademik diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen penelitian

Dimensi	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			+	-	
<i>Generality</i>	Belajar dari Pengalaman Diri	1. Siswa memiliki keyakinan mampu untuk mengambil pelajaran dari pengalaman diri sendiri	1,	2,3	3
		2. Siswa memiliki keyakinan mampu untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain	4,5	6	3
	Memiliki alternatif solusi	1. Siswa memiliki keyakinan mampu mencari alternatif solusi dari masalah yang dihadapi	7	8,9	3
		2. Siswa memiliki keyakinan mampu mengoptimalkan potensi diri dalam belajar	10,11	12	3
<i>Strength</i>	Keyakinan diri	1. Siswa memiliki keyakinan mampu menyelesaikan tugas pelajaran sesuai target	13	14,15	3
		2. Siswa memiliki keyakinan mampu menghadapi semua masalah belajar	16,17	18	3
	Tekun belajar	1. Siswa memiliki sikap untuk tekun dalam belajar	19,20	21	3
		2. siswa memiliki sikap tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas pelajaran	22,23	24	3
	Rasa optimis	1. Siswa memiliki rasa optimis mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal	25	26,27	3
		2. Siswa memiliki rasa percaya diri ketika mengungkapkan pendapat	28,29	30	3

Magnitude	Berani ambil resiko	1. Siswa memiliki keyakinan berani ambil resiko menerima segala konsekuensi hasil belajar	31	32,33	3
		2. Siswa memiliki keyakinan mampu menyelesaikan masalah belajar berdasarkan prioritas	34,35	36	3
	Tuntas mencapai Target	1. Siswa memiliki keyakinan mampu menuntaskan tugas pelajaran yang diberikan	37	38,39	3
		2. Siswa memiliki keyakinan mampu mencapai hasil belajar yang ditargetkan	40,41	42	3
Jumlah Total Item					42

3.4.4 Pedoman Skoring dan Penafsiran

1. Panduan Skoring

Instrumen dalam penelitian ini mencakup pernyataan yang disertai dengan pilihan jawaban. Pilihan jawaban mengacu pada dibuat sesuai dengan teori dengan rating skala dibuat mengikuti skala sikap model *Likert*. Pilihan jawaban jawaban yang digunakan terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup setuju (CS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) (Sukmadinata, 2020) 45. Lebih jelas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 5 Pilihan Jawaban dan Penyekoran *Self-efficacy* Siswa

Pilihan	Nilai	
	+	-
SS (Sangat sesuai)	5	1
S (Sesuai)	4	2
R (Ragu-ragu)	3	3
TS (Tidak sesuai)	2	4
STS (Sangat tidak sesuai)	1	5

Dalam menunjang ketepatan skala dalam skoring skala likert, maka dilakukan uji sekala likert. Uji ketepatan skala dilakukan untuk menentukan nilai sesungguhnya pada setiap pilihan jawaban secara secara apriori dan aposteriori (Subino, 1987). Secara apriori nilai skala likert berarah positif mempunyai skor 5, bagi sangat setuju (SS), 4 bagi Setuju (S), 3 bagi Ragu-ragu (R), 2 bagi Tidak Setuju (TS), dan 1 bagi tidak setuju (STS). Sedangkan skala berarah negatif

(*unfavorable*). Secara apesitori maka kemumngkinan skor bagi stiap kemungkinan jawaban harus berdasarkan uji coba (Subino, 1987). Diperoleh beberapa item yang tidak sesuai dengan skala likert, berikut ini item dan skala yang di peroleh setelah dilakukan uji ketepatan sikap skala self efficacy siswa.

Tabel 3. 5 Pilihan Jawaban dan Penyekoran setelah dilakukan uji ketepatan sikap skala *Self-efficacy* Siswa

Item	Favorable					Unfavorable				
	STS	TS	R	S	SS	STS	TS	R	S	SS
4	1	2	3	5	3					
7	1	1	3	2	2					
28	1	3	2	1	2					
12						5	5	4	3	1
15						1	5	4	2	1

Dengan demikian, Keseluruhan item kecuali item 4,7,28,12 dan 15 melakukan skala sesuai dengan skala likert, namun bagi skala yang tidak sesuai maka di lakukan pengolahan data menggunakan skala setelah dilakukan uji ketepatan skala *self-efficacy* siswa.

2. Penafsiran

Penafsiran dilakukan untuk menentukan kategorisasi skala ada variabel *self-efficacy* siswa. Kategorisasi ini dilakukan untuk menentukan kelompok tingkat *Self-efficacy* siswa yang disusun berdasarkan lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Langkah-langkah dalam merumuskan kategorisasi dengan 5 kategori menurut Azwar (2017) yaitu.

Tabel 3.6 Pedoman Kategorisasi

$X < M - 1,5SD$	Sangat Rendah
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	Rendah
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	Sedang
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	Tinggi
$X \geq M + 1,5SD$	Sangat Tinggi

Keterangan :

M = Mean (rata rata)

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan Lima norma kategorisasi diatas, maka kategorisasi *Self-efficacy* siswa sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Norma Kategorisasi dan Capaian *Self-efficacy* Siswa

Kategori	Pedoman	Nilai	Freakuensi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5SD$	≥ 143	2
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	133-143	8
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	123-133	24
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	113 -123	21
Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$	< 113	6
Jumlah			61

Deskripsi dan kategorisasi *Self-efficacy* siswa dijelaskan lebih rinci pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 5 Deskripsi Kriteria *Self-efficacy* Siswa

Kategori	Nilai	Deskripsi
Sangat Tinggi	≥ 143	mampu menganalisis setiap pengalaman yang dialaminya sendiri dan pengalaman orang lain, mampu mengambil pembelajaran dari hasil analisis pengalaman yang dialaminya maupun orang lain. Siswa sudah mempunyai keyakinan untuk mampu belajar dari pengalamannya dan pengalaman orang lain. Mampu bersikap tenang ketika menghadapi permasalahan yang dialaminya. Mampu berpikir jernih untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan. Mampu meyakini bahwa setiap masalah akan ada jalan keluarnya. Mampu meyakini kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas. Tidak berpaling atau mengabaikan tugas yang diberikan. Mampu mengurangi rasa malas, mampu memfokuskan diri dalam belajar, mempunyai tekad yang kuat untuk mencapai tujuan. Mampu berpikir positif tentang hasil ujian, ulangan, tugas. Tidak terpuruk ketiak mendapatkan hasil yang belum maksimal. Mampu mengambil langkah dalam tugas yang diberikan, tidak berdiam diri ketika mendapatkan tugas yang sulit. Mampu mengatur target yang akan dituntaskan. Mampu

		menyusun tahapan dalam menuntaskan target, mempunyai keyakinan untuk dapat mencapai target.
Tinggi	133-143	Mampu menganalisis setiap pengalaman yang dialaminya sendiri dan pengalaman orang lain, kurang mampu mengambil pembelajaran dari hasil analisis pengalaman yang dialaminya maupun orang lain. mempunyai keyakinan untuk mampu belajar dari pengalamannya dan pengalaman orang lain. Kurang mampu bersikap tenang ketika menghadapi permasalahan yang dialaminya. Kurang Mampu berpikir jernih untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan. meyakini bahwa setiap masalah akan ada jalan keluarnya. Mampu meyakini kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas. Masih berpaling atau mengabaikan tugas yang diberikan. Mampu mengurangi rasa malas, kurang mampu memfokuskan diri dalam belajar, tidak mempunyai tekad yang kuat untuk mencapai tujuan. Mampu berpikir positif tentang hasil ujian, ulangan, tugas. Tidak terpuruk ketika mendapatkan hasil yang belum maksimal. Mampu mengambil langkah dalam tugas yang diberikan, berdiam diri dan menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit. Mampu mengatur target yang akan dituntaskan. Mampu menyusun tahapan dalam menuntaskan target, tidak mempunyai keyakinan untuk dapat mencapai target.
Sedang	123-133	Kurang mampu menganalisis setiap pengalaman yang dialaminya sendiri dan pengalaman orang lain, kurang mampu mengambil pembelajaran dari hasil analisis pengalaman yang dialaminya maupun orang lain. mempunyai keyakinan untuk mampu belajar dari pengalamannya dan pengalaman orang lain. Kurang mampu bersikap tenang ketika menghadapi permasalahan yang dialaminya. Kurang Mampu berpikir jernih untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan. Kurang meyakini bahwa setiap masalah akan ada jalan keluarnya. Mampu meyakini kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas. berpaling atau

		mengabaikan tugas yang diberikan. Kurang mampu mengurangi rasa malas, kurang mampu memfokuskan diri dalam belajar, tidak mempunyai tekad yang kuat untuk mencapai tujuan. Kurang mampu berpikir positif tentang hasil ujian, ulangan, tugas. terpuruk ketiak mendapatkan hasil yang belum maksimal. Kurang Mampu mengambil langkah dalam tugas yang diberikan, berdiam diri dan menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit. Kurang Mampu mengatur target yang akan dituntaskan. Kurang Mampu menyusun tahapan dalam menuntaskan target, tidak mempunyai keyakinan untuk dapat mencapai target.
Rendah	113 -123	Kurang mampu menganalisis setiap pengalaman yang dialaminya sendiri dan pengalaman orang lain, tidak mampu mengambil pembelajaran dari hasil analisis pengalaman yang dialaminya maupun orang lain. Tidak mempunyai keyakinan untuk mampu belajar dari pengalamannya dan pengalaman orang lain. Kurang mampu bersikap tenang ketika menghadapi permasalahan yang dialaminya. Kurang Mampu berpikir jernih untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan. Tidak meyakini bahwa setiap masalah akan ada jalan keluarnya. Kurang Mampu meyakini kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas. berpaling atau mengabaikan tugas yang diberikan. Kurang mampu mengurangi rasa malas, kurang mampu memfokuskan diri dalam belajar, tidak mempunyai tekad yang kuat untuk mencapai tujuan. Kurang mampu berpikir positif tentang hasil ujian, ulangan, tugas. terpuruk ketiak mendapatkan hasil yang belum maksimal. Kurang Mampu mengambil langkah dalam tugas yang diberikan, berdiam diri dan menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit. Kurang Mampu mengatur target yang akan dituntaskan. Kurang Mampu menyusun tahapan dalam menuntaskan target, tidak mempunyai keyakinan untuk dapat mencapai target.
Sangat Rendah	< 113	Tidak mampu menganalisis setiap pengalaman yang dialaminya sendiri dan pengalaman orang lain, tidak mampu mengambil pembelajaran

	<p>dari hasil analisis pengalaman yang dialaminya maupun orang lain. Tidak mempunyai keyakinan untuk mampu belajar dari pengalamannya dan pengalaman orang lain. Tidak mampu bersikap tenang ketika menghadapi permasalahan yang dialaminya. Tidak Mampu berpikir jernih untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan. Tidak meyakini bahwa setiap masalah akan ada jalan keluarnya. tidak Mampu meyakini kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas. berpaling atau mengabaikan tugas yang diberikan. tidak mampu mengurangi rasa malas, kurang mampu memfokuskan diri dalam belajar, tidak mempunyai tekad yang kuat untuk mencapai tujuan. tidak mampu berpikir positif tentang hasil ujian, ulangan, tugas. terpuruk ketika mendapatkan hasil yang belum maksimal. tidak Mampu mengambil langkah dalam tugas yang diberikan, berdiam diri dan menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit. tidak Mampu mengatur target yang akan dituntaskan. tidak Mampu menyusun tahapan dalam menuntaskan target, tidak mempunyai keyakinan untuk dapat mencapai target.</p>
--	--

3.4.5 Uji Kelayakan Instrumen

1. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahasa dan maksud dari pernyataan dalam kuesioner dapat dipahami oleh siswa. Uji keterbacaan dilakukan kepada 5 orang siswa kelas XI yang tidak termasuk pada subjek penelitian. Berdasarkan hasil uji keterbacaan instrumen *self-efficacy*, semua item pernyataan baik dari segi bahasa maupun maksud dari pernyataan dapat dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, untuk instrumen ini tidak ada perubahan pada setiap pernyataannya.

2. Uji Empiris Instrumen

a. Analisis Skala

Instrument *self-efficacy* menggunakan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban yang terdiri dari : sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Sakala memerlukan pengujian untuk memudahkan responden dalam memahami jawaban dari instrumen *self-efficacy*. Pengujian skala dikatakan baik apabila indeks pada nilai *observed average* meningkat pada tiap kategori (Sumintono & Widhiarso, 2014).. Skala *rating* yang baik menunjukkan instrumen yang valid dan reliabel.

Tabel 3.5 Analisis Ketepatan Skala Instrumen *Self-efficacy*

<i>Category Label</i>	<i>Observed average</i>	<i>Andrich Thershold</i>
1	-1.84	NONE
2	-1.22	-3.40
3	.11	-.76
4	1.75	.71
5	2.80	3.44

Berdasarkan hasil analisis skala pada tabel 3.5 menunjukkan *observed average* mengalami peningkatan dari nilai -1.88 pada kategori 1 meningkat ke nilai -1.22 pada kategori 2, meningkat ke nilai 0.11 pada kategori 3, kemudian meningkat ke nilai 1.75 pada kategori 4, dan terakhir meningkat ke logit 2.80 pada kategori 5. Selanjutnya untuk indeks *Andrich Threshold* diketahui jarak skor 1 ke skor 2 naik -3.40 logit. Jarak skor 2 ke 3 naik -0.76, jarak 3 ke 4 naik 0.71 logit, dan jarak 4 ke 5 naik 3.44 logit. Kenaikan pada *observed average* dan *Andrich Threshold* ini menunjukkan bahwa pilihan jawaban yang digunakan pada instrumen *self-efficacy* dapat dipahami siswa, sehingga jawaban yang telah dibuat dapat digunakan.

b. Uji Validitas Item

Uji validitas instrumen dilakukan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas menunjukkan bukti sebagai interpretasi tes sesuai dengan penggunaan yang usulkan (Creswell, 2012). Uji validitas pada instrumen ini mengikuti hasil uji validitas

pada instrumen asli yang dikembangkan oleh Hazar (2022). Dimana item instrumen yang diadopsi dan digunakan dalam penelitian ini adalah item-item pernyataan yang sudah valid.

Kemudian dilakukan validitas kembali untuk menunjukkan bukti sebagai interpretasi tes sesuai dengan penggunaan yang diusulkan (Creswell, 2014). Uji Validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi *winsteps* pemodelan *Rasch* dengan mempertimbangkan Nilai Ideal *MNSQ*, Nilai Ideal *ZSTD*, dan *Pt. Measure Corr*. Sumintono & Widhiarso (2014) menjelaskan kriteria uji validitas instrumen sebagai berikut.

- 1) *Outfit Mean Square* (MNSQ) : $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- 2) *Outfit Z-Standard* (ZSTD) : $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- 3) *Point Measure Correlation* (PT.Mean Corr) : $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Instrumen *Self-efficacy* Siswa

No	Keterangan	No Item	Jumlah
1	Memadai	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,15,16,18,19,20,21,22,23,24,25,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42	38
Total Keseluruhan		42	

Tabel 3.10 menunjukkan item yang memadai setelah dilakukan uji validitas. Item yang digunakan untuk penelitian adalah item yang memenuhi syarat validitas item, sementara item yang tidak memenuhi syarat diubah. Rangkuman hasil ujicoba instrumen *self-efficacy* dengan analisis *Rasch Model*.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses mengukur sejauh mana instrumen dapat konsisten walaupun dilakukan berulang kali terhadap subjek dan waktu yang berbeda. Menurut Sukmadinata (2020) uji reliabilitas mengacu pada keajegan atau ketetapan suatu pengukuran. Hazar (2019) melakukan uji reliabilitas untuk

instrumen ini menggunakan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0.917 dengan kategori sangat kuat.

Kemudian dilakukan uji uji reliabilitas untuk instrumen ini menggunakan nilai *Alpha Cronbach's* menggunakan aplikasi *Winsteps* dengan *model rasch*. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen, maka perlu mempertimbangkan adalah sebagai berikut.

1) Reliability

Reliability dalam pengukuran menggunakan *Rasch* model meliputi pengukuran terkait tingkat konsistensi responden dalam memilih pernyataan dan kualitas item. Kriteria *person reliability* dan *item reliability* dalam pemodelan *Rasch* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.8 Kriteria Reliabilitas Person Dan Reliabilitas Item

Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item Reliability</i>	Kategori
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

2) Alpha Cronbach

Alpha cronbach digunakan untuk mengukur reliabilitas antara interaksi person (responden) dengan item (pernyataan) dalam instrumen secara umum (Sumintono & Widhiarso, 2014). Kriteria nilai *alpha cronbach* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.9 Kriteria Nilai *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kategori
<0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
>0.8	Bagus Sekali

Hasil uji reliabilitas instrumen *self-efficacy* siswa dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Self-efficacy*

No	Deskripsi	Mean Measure	Separation	Reliability	A Cronbach
1	Person	0.31	3.24	0.82	0.81
2	Item	0.00	6.72	0.99	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat uji reliabilitas item pada instrumen *self-efficacy* siswa sebesar 0.99 yang termasuk dalam kategori istimewa, artinya item-item pernyataan dalam instrumen tersebut layak digunakan untuk pengumpulan data *self-efficacy* siswa. Sedangkan nilai reliabilitas person pada instrumen dengan nilai 0.82 berada pada kategori bagus, artinya konsistensi responden dalam menjawab pernyataan dalam instrumen tersebut cukup bagus. Kemudian, nilai *alpha cronbach* adalah 0.81 dengan kategori bagus sekali, yang berarti bahwa interaksi antara person dan item dalam instrumen secara umum bagus sekali.

3.5 Pengembangan Program

3.5.1 Penyusunan Program Intervensi

Program bimbingan kelompok merupakan bagian dari bimbingan dan konseling sebagai bentuk usaha dalam mempersiapkan dan merencanakan layanan yang efektif dan optimal. Alasan penyusunan program dilakukan untuk memudahkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Persiapan program bimbingan dan konseling merupakan seperangkat kegiatan dilakukan dengan berbagai jenis survei, menentukan tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah dan partisipan untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling. Survey yang dilakukan adalah dengan mengungkapkan kondisi *self-efficacy* yang diperoleh dari instrumen disebarkan pada 198 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukahaji tahun ajaran 2022/2023 .

Penyusunan program bimbingan kelompok didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh bandura, serta didukung oleh penelitian terdahulu. Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok berdasarkan dimensi *self-efficacy* meliputi; 1)

magnitude (level), 2) Dimensi kekuatan (Strength) 3) Dimensi Generalisasi (Generality).

3.5.2 Uji kelayakan Program

Program yang sudah disusun selanjutnya dilakukan di uji kelayakan secara rasional dan praktisi kepada siswa yang menjadi sasaran program. Uji kelayakan program dilakukan oleh pakar bimbingan dan konseling. dalam hal ini dilakukan oleh dosen pembimbing I dan pembimbing II, yaitu Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd, dan Dr. Nandang Budiman, M.Si serta dua orang praktisi BK di SMA yaitu Maresha Aditya Quraini, S.Pd (Praktisi 1) dan Firman R. Nur Iman, M.Pd.(Praktisi 2) hasil pertimbangan yang telah dilakukan oleh pakar dan praktisi terhadap program bimbingan kelompok daalam megembangkan *self-efficacy* siswa disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.11 Hasil Uji Rasional Program Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan *Self-efficacy* pada siswa

No	Komponen Program	Penilaian Kelayakan	
		Praktisi 1	Praktisi 2
1	Rasional	Memadai	Memadai
2	Deskripsi Kebutuhan	Memadai	Memadai
3	Tujuan Program	Memadai	Memadai
4	Sasaran program	Memadai	Memadai
5	Kompetensi guru bimbingan dan konseling	Memadai	Memadai
6	Peran guru bimbingan dan konseling	Memadai	Memadai
7	Struktur dan tahapan program	Memadai	Memadai
8	Evaluasi dan indikator keberhasilan	Memadai	Memadai
9	RPL BK Sesi I	Memadai	Memadai
10	RPL BK Sesi II	Memadai	Memadai
11	RPL BK Sesi III	Memadai	Memadai
12	RPL BK Sesi IV	Memadai	Memadai
13	RPL BK Sesi V	Memadai	Memadai
14	RPL BK Sesi VI	Memadai	Memadai
15	RPL BK Sesi VII	Memadai	Memadai

Pada tabel 3.11 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penimbangan pakar dan praktisi pada program bimbingan kelompok untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa memadai dan layak untuk diujicobakan secara empirik. Bertalian dengan itu, disediakan juga kolom masukan dan saran untuk perbaikan program. Saran perbaikan dari penimbang dijelaskan pada tabel 3.16 berikut:

Tabel 3. 12 Saran Perbaikan Program Hipotetik Bimbingan Program Bimbingan Kelompok

No	Penimbang	Saran Perbaikan
1	Maresha Aditya Quraini , S.Pd (Praktisi 1)	- Program yang dikembangkan sudah baik dan memadai untuk diaplikasikan ke lapangan, lengkapi dan memperjelas lagi setiap tahap intervensi nya dalam RPL.
2	Firman R. Nur Iman, M.Pd (Praktisi 2)	- Program sudah dilanjutkan ke tahap penelitian - Dipertajam di bagian RPL

Berdasarkan tabel 3.7 dapat diketahui bentuk saran perbaikan yang diberikan oleh pakar dan praktisi. Hasil penimbangan dijadikan rujukan dalam perbaikan program, sehingga program bimbingan kelompok untuk mengembangkan self efficacy siswa dapat diaplikasikan.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Pengukuran Awal

Pengukuran awal penelitian dilakukan dengan melaksanakan *pretest* kepada siswa untuk mendapatkan gambaran awal tentang profil *self-efficacy* siswa. Pengukuran awal dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau angket *self-efficacy* kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukahaji tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil *pretest* didapatkan siswa-siswa yang akan dijadikan

sebagai subjek penelitian. Dimana siswa-siswa tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang siswa dengan kategori *self-efficacy* yang berbeda-beda, mulai dari sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi.

2) Pelaksanaan *Treatment*

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan action plan yang telah dirumuskan sebanyak 5 kali pertemuan. Waktu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kesepakatan antara konselor dengan siswa. Deskripsi kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik symbolic modelling untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa di SMA Negeri 1 Sukahaji sebagai berikut.

a. Sesi 1

Sesi 1 berjudul “pengalaman adalah guru terbaik” Pada fase ini bertujuan agar siswa mampu mengambil pengalaman dari orang lain dan pengalaman dirinya sendiri strategi yang dilakukan yaitu bimbingan kelompok dengan memberikan tayangan pada power point dan menampilkan film “*The Billionaire*” mengisi lembaran jurnal kegiatan, indikator keberhasilan dalam sesi ini yaitu siswa dapat memperoleh makna yang diambil dari pengalaman orang lain dan dirinya sendiri, serta mampu menjadi wawasan dalam penguatan terhadap keyakinan kemampuan dirinya.

b. Sesi 2

Sesi ke 2 berjudul “setiap masalah pasti ada solusinya” Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan keyakinan yang kuat dalam mencari solusi permasalahan terutama permasalahan mereka dalam belajar. Strategi yang digunakan dalam sesi ini yaitu bimbingan kelompok dengan menggunakan tayangan film berjudul “*The Pursuit of happiness*”, dan jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Indikator keberhasilan pada sesi ini yaitu siswa mempunyai keyakinan yang kuat untuk tidak terpuruk pada suatu permasalahan, serta aktif dan kuat ketika mempunyai permasalahan terutama permasalahan permasalahan yang muncul dalam belajar maupun permasalahan pribadi yang dimilikinya.

c. Sesi 3

Sesi ke 3 berjudul “Dia Bisa akupun bisa” sesi ini bertujuan agar siswa mampu meyakini dapat menyelesaikan tugas atau pencapaian sesulit apapun keadaan yang dihadapinya. Pada sesi ini menggunakan tayangan film “*Nick Vuijick*” sebagaimana tokoh dalam film tersebut mempunyai keterbatasan namun mempunyai keyakinan yang kuat untuk mencapai apa yang dia inginkan lalu mengisi jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Strategi dalam sesi ini menggunakan bimbingan kelompok. Indikator keberhasilannya siswa mempunyai keyakinan yang kuat bahwa situasi sesulit apapun bisa dihadapi apabila mempunyai self efficacy yang tinggi, terutama keyakinan untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

d. Sesi 4

Sesi ke 4 berjudul “mari memulai dari sekarang” sesi ini bertujuan agar siswa memiliki semangat untuk lebih tekun dalam belajar. Strategi yang digunakan adalah bimbingan kelompok dengan menonton alur film dari “*Flying Collours*” dan mengisi jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Indikator keberhasilan dari sesi ini yaitu siswa punya semangat kembali untuk lebih rajin dalam belajar, dan mampu menghargai waktu sehingga siap untuk memulai kegiatan positif dengan belajar tekun dari sekarang.

e. Sesi 5

Sesi ke 5 ini berjudul “ Saya Pasti Bisa” sesi ini bertujuan agar siswa menjadi lebih optimis dan percaya diri sehingga mampu berusaha semaksimal mungkin untuk meraih prestasi belajar. Strategi yang digunakan adalah bimbingan kelompok dengan menayangkan video inspiratif “*Dream*” dan mengisi jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Indikator keberhasilan pada sesi ini yaitu siswa mempunyai optimisme yang tinggi dalam mencapai prestasi yang diharapkan, dan yakin akan kemampuan diri nya agar bisa mencapai keberhasilan di masa yang akan datang

- f. Sesi ke 6 ini berjudul “Berani ambil resiko” sesi ini bertujuan agar siswa menjadi lebih berani mengambil resiko dengan hasil belajar yang dan menerima konsekuensi hasil belajar strategi yang digunakan adalah dengan

bimbingan kelompok dengan menayangkan film inspiratif “Rudy Habibie” dan mengisi jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Indikator keberhasilan pada sesi ini yaitu siswa tidak merasa terpuruk ketika mendapatkan hasil belajar tidak sesuai harapan, dan berani mengambil resiko atau mengambil langkah untuk menjadi siswa yang lebih maju.

- g. Sesi ke 7 ini berjudul “saya yakin akan berhasil” sesi ini bertujuan agar siswa memiliki keyakinan untuk menuntaskan target atau tugas yang diberikan serta mampu mendapat hasil belajar sesuai target. Strategi sesi ini menggunakan bimbingan kelompok dengan video inspiratif “titik memulai dan berawal dari kegagalan” lalu siswa mengisi lembar target langkah setelah bimbingan dilakukan kemudian mengisi jurnal kegiatan. Indikator keberhasilan dari sesi ini yaitu siswa siap untuk menuntaskan target yang sudah direncanakannya, serta siswa yakin dalam dirinya sendiri untuk tidak menunda pekerjaan dan bisa menyelesaikan tugas sesulit apapun dan mempunyai target untuk dapat berprestasi dalam belajar.

3) Pengukuran Akhir

Pengukuran akhir atau posttest dilakukan setelah semua treatment telah selesai dilaksanakan. Posttest dilakukan masih menggunakan instrumen yang sama dengan instrumen yang digunakan pada pengukuran awal atau pretest. Pengukuran akhir atau posttest dilakukan untuk mendapatkan data *self-efficacy* siswa pada kelompok eksperimen setelah dilakukan treatment berupa bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling*. Posttest ini juga dilakukan pada kelompok kontrol.

3.6 Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil uji hipotesis penelitian. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik non parametric dikarenakan dapat penelitian ini bersifat ordinal. Hipotesis penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling* efektif dalam mengembangkan *self-*

efficacy siswa. Hasil uji hipotesis dianalisis dengan uji *Mann Whitney (U- test)* menggunakan data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji efektifitas dilakukan bertujuan untuk memperoleh data fakta tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling* efektif dalam mengembangkan *self-efficacy* siswa pada kelompok eksperimen. Uji efektifitas dilakukan dengan bantuan *software SPSS versi 20.0 for windows*.

Pedoman dalam penentuan keputusan pada uji *Mann-Whitney* adalah :

1. Jika nilai signifikan atau Sig (2-tailed) < 0.05 maka H_a diterima.
2. Jika nilai signifikan (2-tailed) > 0.05 maka H_a ditolak.